BAB II

STUDI LITERER / TEORITIS TENTANG PARTISIPASI DAKWAH NELAYAN SUKU BUGIS DAN PEDAGANG SUKU MADURA

A. Studi tentang Partisipasi.

Kata Partisipasi itu sebenarnya berasal dari bahasa asing (inggris) yakni PARTICIPATE yang mempunyai arti : "Ikut serta mengambil Bagian".[18]
Partispasi juga dikenal dengan kata lain yakni ikut serta, sedangkan yang melakukan dinamakan partisipan.

Partisipasi dalam pengertiannya mempunyai bermacam-macam arti, seperti halnya pendapat Pariata Westra dalam Ensiklopedia Administrasinya bahwa:

> "Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam hal aktivitas untuk meningkatkan kegiatan dan mem - bangkitkan perasaan simpati diikutsertakan dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan".[19]

Dalam artian bahwa Partisipasi adalah keikutsertaan para anggota kelompok terhadap suatu kegiatan, program - kerja, undang-undang serta peraturan yang lainnya yang

---

[18] Abdullah Masrur M. H. , Kamus Inggris, CV Bintang pelajar, 1984, hal. 133.

[19] Pariata Westra, Ensiklopedia Administrasi, cet . III, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari visi Islam sendiri (Al-Qur'an) banyak sekali ayat - yang berhubungan dengan bentuk-bentuk Partisipasi seperti yang dikemukakan oleh M. Nasir Basyir tadi.

Seperti di bawah ini, ayat yang menjelaskan tentang ketiga bentuk partisipasi secara umum, yang berbunyi:

وَتَعاوَنوا على البِرِّ والتقوى ۖ وَلا تَعاوَنوا على الاثمِ والعدوانِ ...

Artinya: ..Dan tolong-menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....". 22

Dalam ayat tersebut Allah swt. menyuruh kepada se - luruh ummat manusia agar selalu membantu (berpartisipasi) dalam menjalankan kebajikan dan takwa. Kebajikan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah pengajian-pengajian rutin, perkumpulan arisan, menafkahkan sebagian harta untuk kepentingan Agama dan sebagainya.

Lebih spesifik lagi Allah menjelaskan tentang anjuran untuk berkorban di jalan Allah dengan menyumbangkan harta serta tenaga, ayat tersebut berbunyi:

إنفِروا خِفافاً وَثِقالاً وجاهِدوا بأموالِكم وأنفسِكم في سَبيلِ اللهِ ۚ ذٰلكم خيرٌ لكم ان كنتم تعلمونَ .

---

[22] Departemen Agama R. I. , Op. Cit. , hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pengertian Partisipasi sendiri, yakni keikutsertaan seseorang terhadap suatu aktivitas dengan cara menyumbangkan gagasan, materiil ataupun tenaga dengan tujuan agar aktivitas tersebut berkembang. Sedangkan dalam penelitian ini kesemua bentuk partisipasi tersebut masuk, seperti partisipasi dalam bentuk harta dengan menyumbangkan harta untuk rukun kematian, tempat ibadah yang dilakukan oleh Nelayan suku Bugis dan Pedagang suku Madura , dan juga partisipasi lainnya.

B. Studi Tentang Dakwah.

1. Arti Dakwah Menurut Bahasa (Etimologi).

Kata Dakwah sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yakni "Da'wah" (دعوة) dari kata dasarnya da'aa (دعا), yad'uu (يدعو), da'watan (دعوةً) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak atau menjamu.[24] Demikian juga dengan apa yang dikatakan Asmuni Syukir bahwa dalam ilmu tata bahasa arab, kata Dakwah berbentuk sebagai "isim Masdar", kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "da'a - yad'u, artinya memanggil, mengajak atau menyeru.[25]

[24] Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Penyelenggara, Penterjemah / Penafsiran Al-Qur'an, Yayasan Jakarta, 1973, hal. 127.

[25] Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال رب السجن احب الي مما يدعونني اليه .....

Artinya: "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. .....".[33]

Istilah-istilah lain dari perkataan Dakwah yang sering kita jumpai dalam Al-Qur'an yaitu: "tabligh" (di dalam surat Al-Ahzab ayat: 39), "Wasiat" (di dalam surat Al-Ashr ayat: 3), "nasehat" (di dalam surat Al-A'raaf ayat: 79), "Tadzkirah" (di dalam surat Al-A'la ayat: 9), "Indar" (di dalam surat At-Taubah ayat: 122), "Mau'idoh" (di dalam surat An-Nahl ayat: 125),"Amar ma'ruf (di dalam surat Al-Hajj ayat: 41), "Nahi munkar" (di dalam surat Al Imran ayat: 104) dan sebagainya.

Setelah kita mengetahui apa arti Dakwah secara etimologi dari pendapat-pendapat tokoh dan juga arti lain dari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an seperti pada Alinea sebelumnya, selanjutnya kita akan mengetahui arti Dakwah menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di bawah ini.

2. Arti Dakwah menurut istilah.

---

[33] Ibid. , hal 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan , tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran Agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[34]

Sedangkan M. Nastir mengartikan Dakwah sebagai berikut:

"Dakwah adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim dan muslimah menghindari diri dari padanya.[35]

Lain halnya dengan pendapat Hamzah Ya'qub yang - sangat panjang tentang penegertian Dakwah, beliau mengatakan bahwa " Dakwah secara umum ialah suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan tehnik mena - rik perhatian orang guna mengikuti suatu ideologi

---

[34]H. M. Arifin M. ed., Psikologi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 6

[35]M. Natsir, Op. Cit. , hal 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pekerjaan tertentu atau dengan kata lain ilmu yang mengajarkan cara-cara mempengaruhi alam fiki - ran manusia kepada suatu ideologi tertentu.[36]

Menurut A. Hasymi dalam bukunya Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an bahwasanya:

"Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwahnya (da'i) sendiri.[37]

Menurut Masdar Helmy bahwasan a yang dimaksud de ngan Dakwah adalah "mengajak dan menggerakkan manusia agar menta'ati ajaran Islam termasuk melakukan amr ma'ruf nahy munkar untuk bisa memperoleh kebaha giaan di dunia dan aherat.[38]

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Masdar Helmy ditekankan pada ajakannya, menggerakkan untuk menja lani ajaran Islam.

Sama halnya dengan yang diartikan oleh A. Hasmi , akan tetapi A. Hasymi menambahkan bahwa sebelum pengajak itu mengajak orang, haruslah mempersiapkan diri baik lahir maupun bathin, dimana yang dimaksud kan dengan persiapan bathin di sini adalah mereali-

---

[36] Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, CV. Diponegoro, Bandung, cet. II, 1981, hal. 13

[37] A. Hasymi, Loc.Cit.

[38] Masdar Helmy, Op. Cit. , hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasikan apa yang akan menjadi bahannya.

Dan yang terahir adalah pendapat HSM. Nasaruddin yang dikutip oleh Drs. Imam Sayuti Faried dalam dik tatnya " pengantar Ilmu Dakwah", bahwasanya:

"Dakwah ialah setiap usaha atau aktivitas dengan li san atau lukisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman - dan menta'ati Allah swt. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah".[39]

Pendapat yang dikemukakan oleh Nasaruddin ini se rupa dengan yang dikatakan oleh HM. Arifin pada bagian awal tadi, akan tetapi Arifin menambahkan de - ngan kata tanpa adanya paksaan apabila mengajak, me nyeru ataupun memanggil manusia.

Dari beberapa pengertian yang bervariasi tapi sama di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan tentang pendefinisian Dakwah menurut istilah adalah sebagai berikut: Dakwah adalah usaha seseorang untuk mengajak, menyeru dan menggerakkan manusia baik individu maupun kelompok kepada ajaran Allah swt. dengan cara lisan maupun tulisan agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan aherat. Ajaran Allah swt yang dimaksudkan adalah amar ma'ruf dan nahy munkar (yakni menjalankan segala yang diperintahNya dan menjauhi dari segala yang dilarangNya).

---

[39] Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, yaya - san perdana ikatan sarjana Dakwah, Surabaya, 1987, hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan partisipasi dan apa yang dimaksud dengan Dakwah, maka dapatlah digabungkan dari dua pengertian, yakni yang dimaksud dengan Partisipasi Dakwah adalah:

"Keikutsertaan seseorang untuk menggerakkan, menyeru, ataupun mengajak manusia kepada Ajaran Agama Islam (ajaran Allah swt yang amar ma'ruf dan nahy munkar) dalam bentuk apapun (fisik, harta maupun fikiran) pada suatu kegiatan-kegiatan atau aktivitas keagamaan."

C. Studi tentang Nelayan dan Pedagang.

1. Definisi Nelayan.

Seperti pada bab penegasan judul, yang dimaksud dengan Nelayan adalah "penangkap ikan di laut".[40] Jadi tugas dari pada Nelayan salah satunya adalah : menangkap ikan yang ada di laut atau binatang air lainnya, seperti yang dikemukakan Slamet Soeseno dalam bukunya tentang dasar-dasar perikanan umum, bahwa:

Kegiatan perikanan di Indonesia memegang peranan penting sebagai penggali sumber bahan makanan berupa ikan, kegiatan itu berupa:

---

[40] W. J. S. POerwadarminta, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, Nelayan atau penangkap ikan ini dalam melaksanakan pekerjaannya menggunakan berbagai macam alat, semua itu bergantung pada kemampuan seorang Nelayan dalam memiliki alat tersebut.

Alat penangkap yang digunakan hanya sedikit sekali mengalami perbaikan ke arah yang tepat guna. Hasil mereka kebanyakan berupa ikan pantai yang kecil dan muda, seperti ikan kembung, tembang lemuru, selar, petek dan teri. Hanya kadang-kadang saja ada juga ikan terbang, udang, cumi cumi atau ubur-ubur.

Akan tetapi dengan adanya Undang-undang penanaman modal dalam tahun 1967 dan 1968, baik asing maupun dalam negeri, banyak diantara Nelayan rakyat itu yang kemudian memotorisir perahunya dengan mesin (diesel) supaya dapa menjangkau daerah penangkapan yang lebih jauh.
Tetapi diantaranya juga ada yang ternyata meotorisir perahunya dengan motor tempel yang kecil saja kemampuannya, sehingga perahu itu akhirnya masih juga beroperasi di dekat pantai, dan malah menyaingi para Nelayan miskin lain yang masih berperahu layar.[43]

Dari pengertian dan penjelasan tentang Nelayan di atas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang tugasnya menangkap ikan atau binatang laut dengan menggunakan alat tertentu.

[43] Ibid. , hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Pedagang.

Seperti halnya penjelasan pada bab pertama tentang penegasan judul, yang dimaksudkan dengan Pedagang adalah Pedagang ikan. Kalau kita melihat dari pengertian yang dikemukakan oleh W. J. S. Peorwadarminta dalam kamusnya, bahwa yang dimaksud dengan Pedagang adalah "orang yang berdagang (biasanya tisecara besar)".[44] Jadi orang yang berdagang ikan.

Sedangkan menurut Pamoencak yang dimaksud dengan Pedagang adalah orang yang melakukan perniagaan atau orang yang berdagang, yakni orang yang membeli barang-barang dengan maksud untuk menjual kembali agar dari tindakannya itu mendapatkan keuntungan.[45] Jadi, Pedagang yang dimaksudkan adalah orang yang melakukan perniagaan atau orang yang berdagang ikan (membeli) dengan maksud menjualnya (ikan) kembali. Dan menurut Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul Kode etik dagang menurut Islam bahwasanya dagang adalah sebagai jual beli yang sudah bersifat kusus, seperti profesi. Pedagang adalah siapa saja yang melakukan tindak perdagangan yang dianggapnya selaku pekerjaannya sehari-hari.[46]

---

[44] W. J. S. Poerwadarminta, Loc. Cit.

[45] K. S. T. Pamontjak, Seluk Beluk dan Tehnik Perniagaan, Pradya Pratama, Jakarta, 1981, hal. 5.

[46] Hamzah Ya'kub, Kode Etik Dagang menurut Islam, CV Diponegoro, Bandung, 1984, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi apabila seseorang berdagang haruslah mengang - gap berdagang itu adalah mata pencahariannya sehari hari. Dalm hal ini yang dimaksudkan peneliti adalah mendagangkan ikan sebagai penghidup.

Kembali pada pendapat pamoentjak, maksudnya adalah apabila seorang berniaga tanpa ada tujuan untuk menjualnya kembali atau disimpan atau dibuat sendiri bukanlah dikatakan sebagai Pedagang.

Misalnya saja seseorang yang membeli ikan dari para Nelayan kemudian ikan itu dimasak untuk makan anak dan isterinya (tanpa mengahsilkan keuntungan),orang tersebut oleh Pamoentjak dikatakan sebagai pembeli biasa, jadi bukanlah Pedagang ikan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat simpulan bahwa yang dimaksud Pedagang (ikan) adalah orang atau siapa saja yang mendagangkan ikan kepada orang lain dengan memperoleh keuntungan.

Para Pedagang ikan itu dapat dibagi dalam tiga kategori:

(a) Para Pedagang kecil yang menjual ikan di pasar jala - nan, yang dilakukan oleh isteri-isteri Nelayan.

(b) Para Pedagang besar ikan basah, dilakukan oleh pria saja dengan menggunakan angkutan.

(c) Pedagang besar ikan kering. Ditangani oleh kaum pria- nya saja dengan cara di asin untuk dikirim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengiriman ikan tersebut ke kota-kota besar seperti Surabaya, Solo, Semarang, Bogor, Bandung, Jakarta dan Tasikmalaya.[47]

Dalam penelitian ini peneliti memilih Pedagang pada kategori Pedagang ikan basah dan Pedagang ikan kering, yang hanya dilakukan oleh kaum prianya saja, sebab pekerjaan berdagang yang seperti itu lebih berat dibandingkan Pedagang kecil yang hanya membawakan ikan hasil tangkapan suaminya untuk dijual yang hanya di satu tempat, misalnya saja para isteri tersebut duduk di tepian jalan dengan menggunakan payung sebagai tempat berteduh. Lain halnya dengan Pedagang yang dimaksudkan dalam skripsi ini, dimana Pedagang harus loyal dan cekatan dalam mencari ikan untuk kemudian menjualnya, disamping itu agar usahanya berhasil, seharusnya mengetahui tentang jual beli, harus mengerti dengan hal-hal yang berkenaan dengan kualitas barang yang diperdagangkan dan juga harus mengerti cara menghadapi pembeli atau Psikologi pembeli.[48]

Dalam Pedagang yang dimaksudkan dalam penelitian ini untungnya lebih banyak dibandingkan dengan Pe-

---

[47] Huub de Jonge, Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi dan Islami suatu studi antropologi, PT. Gramedia, rta, 1989, hal. 128-130.

[48] Faisal Afif, Psikologi Penjualan, Aksara, Bandung, 1981, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagang kecil, sebab pedagang kecil ini hanya membawa ikan sedikit (lebih kurang 3 kilo), sedangkan Pedagang yang dimaksud dalam membeli dan menjual ikan banyak sekali, yakni berkwintal-kwintal, bahkan ada yang mencarter colt pic up atau truk.

3. Kehidupan Nelayan dan Pedagang.

Kehidupan antara Nelayan dengan Pedagang tentu jauh sekali perbedaanya, dari definisi masing-masing saja kita dapat memperkirakan bagaimana kehidupan keduanya. Nelayan misalnya, W. J. S. Poerwadarminta mengatakan sebagai penangkap ikan dilaut, jadi Nelayan jelaslah bahwa dalam menjalankan pekerjaannya adalah di laut, sebagai kenyataannya memang mereka lebih lama di laut, itupun apabila bukan musimnya (ikan di laut tidak begitu banyak), dimana mereka berangkat dari rumah setelah sholat ashar dan pulangnya setelah sholat subuh atau sebelum matahari terbit, jadi sekitar 12 jam lebih mereka di tengah laut.

Disamping mengenai waktu, beban Nelayan ini dapat dikatakan berat, terutama masalah jiwa yang sangat tidak diharapkan oleh anak isteri mereka kususnya. Mereka yang setiap kerjanya berada ditengah laut yang ombak serta angin selalu menemani, jadi mereka menyiapkan kondisi fisik yang optimal.

Sedangkan kehidupan Pedagang yang melulu di daratan yang harus mempunyai relasi banyak untuk lancarnya penju-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alan ikan ini tidak seberat Nelayan dalam bekerjanya, para Pedagang ini dapat dikatakan juga seharian dalam bekerja, namun tidak terus menerus. Mereka menunggu Nelayan pulang dari menangkap ikan, jadi para Pedagang ini harus selalu stan by untuk mendapatkan ikan lebih dulu.

Pedagang ikan ini dapat dikatakan tergantung pada Nelayan semata, apabila ada Nelayan yang datang lebih awal (misal jam02.00 dini hari), para Pedagang ini harus tahu kalau ada perahu yang datang, lain halnya dengan Pedagang yang memang sudah punya perjanjian dengan pemilik perahu, yang mana mereka akan selalu tahu kalau perahu juragannya(yang punya perahu) itu datang, jadi mereka tinggal menjualnya kepada Pedagang yang lainnya. Karena Pedagang ikan ini dikatakan sebagai pedagang besar seperti dalam pembagian Wahyu Ms dalam bukunya "Wawasan Ilmu Sosial Dasar" bahwa Perdagangan secara umum terbagi menjadi dua macam yang terpenting, yaitu Pedagang besar dan pedagang kecil,[49] maka mereka dalam menjalankan pekerjaannya ini perlu modal yang banyak, sebab barang yang akan dijual belikan itu jumlahnya tidak sedikit. Akan tetapi hasil (laba) penjualan itu nanti lebih banyak dibandingkan dengan Pedagang kecil.

---

[49] Wahyu Ms. , Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id